

## UPAYA MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS 10-E9 SMA NEGERI 1 TAMAN

Agung<sup>1</sup>, Corry Liana<sup>2</sup>, Derry Anggraeni Purwatiningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[agungsaviola10@gmail.com](mailto:agungsaviola10@gmail.com), <sup>2</sup>[corryliana@unesa.ac.id](mailto:corryliana@unesa.ac.id), <sup>3</sup>[derryanggranip@gmail.com](mailto:derryanggranip@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan karena adanya keterampilan berpikir kritis yang rendah pada mata pelajaran sejarah peserta didik kelas 10-E9 SMA Negeri 1 Taman. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata 68 dan siklus II meningkat menjadi nilai rata-rata 82. Hasil uji regresi sebesar  $Y = 60,987 + 0,238$  dan peningkatan sebesar 17,1% yang dapat dilihat pada tabel Summary menggunakan SPSS 25. Data tersebut menunjukkan pencapaian keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model *Discovery Learning* pada mata pelajaran sejarah kelas 10-E9 SMA Negeri 1 Taman mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas 10-E9 SMA Negeri 1 Taman.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Mata Pelajaran Sejarah*

### Abstract

*This classroom action research was conducted because of low critical thinking skills in the history subject of students in grade 10-E9 SMA Negeri 1 Taman. The purpose of this research is to improve critical thinking skills through the Discovery Learning learning model. The results of the study in cycle I showed an average value of 68 and cycle II increased to an average value of 82. The results of the regression test were  $Y = 60.987 + 0.238$  and an increase of 17.1% which can be seen in the Summary table using SPSS 25. That is, the achievement of students' critical thinking skills through the Discovery Learning model in history subjects class 10-E9 SMA Negeri 1 Taman has increased. Based on this description it can be concluded that there is an increase in students' critical thinking skills in history subjects class 10-E9 SMA Negeri 1 Taman.*

**Keywords:** *Discovery Learning, Critical Thinking Skill, History Subject*

## PENDAHULUAN

Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kecakapan yang harus dikuasai pada abad ke-21 selain karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), kreatif (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) yang sering kita kenal dengan kecakapan 6C. Sejalan dengan kemajuan zaman baik teknologi dan *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin pesat menuntut pendidikan untuk terus beradaptasi menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kecakapan 6C. Berpikir kritis merupakan sebuah proses bertujuan memecahkan sebuah masalah melalui pengambilan keputusan yang masuk akal tentang apa yang dipercaya dan apa yang dilakukan. Lebih lanjut, *The Queensland Curriculum and Assessment Authority* (Tindowen, Bassig, & Cagurangan, 2017) memberikan makna bahwa keterampilan abad 21 sebagai prioritas tinggi dan atribut yang diyakini paling signifikan untuk membantu peserta didik hidup dan bertahan dengan sukses di abad ke-21.

Mata pelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) bukan sekedar mata pelajaran wajib sebatas hafalan mengenai angka tahun, melainkan salah satu pelajaran yang mengemban amanat untuk menguatkan karakter peserta didik. Menurut Garvey dan Krug dalam Hamid Hasan, ada lima tujuan dari belajar sejarah, antara lain; 1) menambah pengetahuan akan fakta peristiwa sejarah, 2) menambah dan memberikan apresiasi terhadap peristiwa sejarah, 3) mendapat kemampuan menilai serta mengkritik historiografi, 4) mempelajari teknik penelitian sejarah, 5)

mempelajari historiografi atau teknik penulisan sejarah (Hasan, n.d.). Maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari mempelajari sejarah sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis.

Pada Kurikulum 2013 mata pelajaran sejarah mendapatkan porsi waktu yang banyak, perkembangan waktu memaksa adanya perubahan pada kurikulum yang sebelumnya kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Perubahan ini membawa dampak pada berkurangnya porsi waktu belajar sejarah dan penyesuaian ulang materi sejarah. Hal ini berdampak juga terhadap penyesuaian guru dalam memberikan rancangan pembelajaran sejarah. Oleh karenanya perlu adanya sebuah model pembelajaran yang mendukung terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik tanpa perlu mengabaikan materi esensial dari sejarah sendiri.

Model pembelajaran yang tepat adalah model yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi peserta didik baik gaya belajar maupun faktor lain yang akan mempengaruhi, dan sarana prasarana yang ada, sehingga mampu menarik perhatian belajar, menumbuhkan minat, motivasi, dan mencegah kebosanan peserta didik untuk belajar. Model pembelajaran bukan hanya dikonsepsi untuk melakukan proses pembelajaran tanpa memperhatikan tujuan, untuk itu perlu adanya pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah *Discovery Learning*. Menurut Hosnan (2014:282) *Discovery Learning* adalah model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Hosnan juga mengungkapkan bahwa melalui belajar penemuan peserta didik bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi.

Model pembelajaran yang dianggap memiliki kesempatan dalam proses pembelajaran yang signifikan untuk memaksimalkan keterampilan berpikir kritis, salah satunya adalah *Discovery Learning*. Bruner mengatakan tolak ukur pencapaian *Discovery Learning* adalah daya ingat internalisasi peristiwa menjadi sistem penyimpanan yang sesuai dengan lingkungan (Bruner, 1966). Hal tersebut mengarah pada kemampuan daya ingat yang panjang, sehingga penguatan memori untuk transfer materi akan memberikan kemudahan dalam mencerna dan memperoleh data. *Discovery Learning* mempunyai tahapan atau sintaks yang membantu dalam proses mencerna dari pengalaman, sehingga memunculkan kesempatan untuk siswa berpikir kritis berdasarkan pengalaman dan memiliki memori jangka panjang. *Discovery Learning* memiliki kelebihan yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi sehingga ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer (Salmi, 2019).

Bukti bahwa *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari hasil penelitian Rahima, Ridha, & Patahuddin, (2022). Hasil penelitian menunjukkan peneliti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan *Discovery Learning*. Nilai kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal yaitu 64 dengan presentase jumlah siswa yang minimal cukup kritis sebesar 41,17%. Ada peningkatan nilai kemampuan pada kondisi akhir yaitu 72,70 dengan persentase jumlah siswa minimal cukup kritis sebesar 100%. Dapat dikatakan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Kondisi kelas X-E9 SMA Negeri 1 Taman memiliki beragam kepribadian dan karakter pada peserta didiknya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di dalam kelas tersebut dapat dikatakan masih belum maksimal dan memerlukan sebuah proses pembelajaran yang lebih mengedepankan kemampuan untuk analisis. Terbukti dengan adanya wawancara sebagian guru yang mengampu mata pelajaran di kelas tersebut mengatakan bahwa daya analisis terhadap sebuah permasalahan belum terlihat secara signifikan. Salah satu hal yang mempengaruhi adalah adanya gaya belajar pada peserta didik yang berbeda, yaitu: visual, auditor, dan kinestetik. Oleh karena itu, guru seharusnya mampu untuk mengakomodasi semua gaya belajar peserta didik, sehingga peserta didik dapat memaksimalkan potensi masing-masing, tidak terkecuali keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian atas permasalahan yang ada di kelas X-E9 dengan mengkaji pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada Mata Pelajaran Sejarah

siswa Kelas X-E9 SMAN Negeri 1 Taman. Penelitian ini memiliki batasan masalah diantaranya, pertama, penelitian ini terbatas pada satu Capaian Pembelajaran (CP) dengan Tujuan Pembelajaran (TP) yaitu peserta didik mampu menganalisis konsep dasar kerajaan Islam untuk menumbuhkembangkan kesadaran sejarah yang diuraikan menjadi Alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran memiliki dua tujuan yaitu peserta didik dapat memahami pendapat para ahli mengenai masuknya Islam ke kepulauan Indonesia, dan peserta didik dapat menjelaskan bukti-bukti masuknya Islam ke Nusantara. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada peserta didik kelas X-E9 di SMA Negeri 1 Taman tahun ajaran 2022/2023 sebanyak 36 peserta sebagai kelas eksperimen penelitian. Ketiga, penelitian ini berfokus pada uji pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Sejarah.

Masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua hal, pertama, mengkaji penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mata pelajaran Sejarah siswa kelas X-E9 di SMA Negeri 1 Taman tahun ajaran 2022/2023. Kedua, melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kemampuan berpikir kritis mata pelajaran Sejarah siswa kelas X-E9 di SMA Negeri 1 Taman tahun ajaran 2022/2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peningkatan dan mengukur seberapa besar peningkatan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis mata pelajaran Sejarah siswa kelas X-E9 di SMA Negeri 1 Taman tahun ajaran 2022/2023.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK yang dilakukan dengan dua kali siklus pembelajaran. Pada siklus 1 dan siklus II dilakukan kegiatan yang sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, kemudian refleksi (Sugiyono, 2016). Namun, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Variabel yang akan diujikan yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai variabel independent dan keterampilan berpikir kritis sebagai variabel dependent. Dua variabel tersebut akan diujikan dengan menggunakan desain penelitian jenis *One-Shot Case Study* untuk mengetahui adanya pengaruh *Discovery Learning* terhadap Keterampilan berpikir kritis.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini berasal dari SMA Negeri 1 Taman, dengan fokus penelitian pada kelas X-E9 sebagai sampel uji penelitian. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti merujuk pada tabel Krejcie & Morgan (1970). Populasi penelitian ini berada di kelas X-E9 dengan jumlah peserta didik 36, maka dari itu sampel yang digunakan sejumlah 32 peserta didik. Dalam menentukan sampel digunakan dasar pertimbangan pengambilan berdasarkan proporsi nilai PTS peserta didik kelas X-E9, sehingga tepat dengan permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini.

Sumber data penelitian ini didapat dari SMA Negeri 1 Taman, Sidoarjo. Subjek ialah suatu yang dinilai dalam mendukung penelitian. Sumber data pada variabel independen adalah pendidik dengan memberikan *treatment*, sedangkan data untuk variabel dependen yaitu peserta didik. Keberhasilan penelitian ini dapat dinilai dengan tolak ukur keberhasilan dari pengaruh model *Discovery Learning* sebagai variabel independen terhadap hasil tes variabel dependen. Jenis data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dengan penyajian data jenis data interval. Hal ini karena data interval merupakan syarat menggunakan rumus regresi.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrumen angket dalam menilai variabel independen dan menggunakan nilai tes dalam menilai variabel dependen. Oleh karena itu, sebelum penyebaran angket dan pemberian tes dilakukan terlebih dahulu uji instrumen diantaranya: Uji Validitas memiliki fungsi sebagai uji kevalidan instrumen, dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dengan cara membandingkan hasil  $R_{hitung}$  dengan  $R_{tabel}$ , Dikatakan valid apabila  $R_{hitung} > R_{tabel}$ , maka dari itu dianggap valid apabila hasilnya sama atau lebih dari 0,4438 begitupun sebaliknya (Sodijono, 2001). Uji Reliabilitas, digunakan untuk mengetahui alat ukur memiliki tingkat konsistensi atau tidak apabila digunakan untuk mengukur berulang kali, dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari nilai 0,600 dan dinyatakan tidak reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* lebih

kecil dari 0,600 (Priyatno, 2018). Uji tingkat kesukaran, bermutu atau tidaknya butir soal diketahui dari derajat kesukaran atau taraf kesulitan. Angka indeks kesukaran dapat diperoleh dengan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah skor pada butir soal tertentu}}{\text{Banyak siswa yang mengikuti tes}}$$

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung tingkat kesukaran:

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum Butir Soal}}$$

Tingkat kesukaran dapat dilihat melalui klasifikasi kesukaran soal berikut: (1) 0,00 – 0,30 : Soal tergolong sukar, (2) 0,31 – 0,70 : Soal tergolong sedang, (3) 0,71 – 1,00 : Soal tergolong rendah (Nayla Amalia & Widayati, 2012). Soal yang baik merupakan soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar, soal mudah tidak merangsang siswa memecahkan masalah pada soal sedangkan soal sukar menyebabkan siswa putus ada untuk mencoba kembali. Validasi ahli, digunakan untuk melihat keterbacaan soal serta tata bahasa yang digunakan, uji ini dilakukan oleh dosen S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya, yaitu Corry Liana.

Uji prasyarat merupakan uji yang dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Hasil dari responden terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat diantaranya: pertama, Uji Normalitas, menggunakan jenis normalitas Kolmogorov-Sirnov. Alasan menggunakan jenis ini karena dapat digunakan pada sampel yang berjumlah sedikit. Uji dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Dikatakan normalitas apabila taraf signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 begitupun sebaliknya. Kedua, Uji Homogenitas, bertujuan untuk mengetahui apakah data pada variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak. Uji dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Dikatakan homogen apabila nilai dignifikasi ( $p > 0,05$ ) (Usmadi, 2020).

Uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana. Rumus regresi digunakan untuk menjabarkan jawaban dari rumusan masalah yang pertama, yakni apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis. Rumusnya adalah:  $Y = a + bX$

Keterangan:

- Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan  
 a : Nilai Y ketika  $X=0$   
 b : Angka arah koefisien regresi menunjukkan angka peningkatan atau penurunan  
 X : Subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu (Silaen & Heriyanto, 2013)

Uji signifikansi digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Uji signifikansi menggunakan uji *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan variabel X dengan Y. Uji dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Setelah diketahui koefisien korelasi untuk mengetahui kategori hubungan variabel X dan Y dapat ditentukan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi:

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

0,80 – 1,000 Sangat Kuat

Sumber: (Sunarto &amp; Riduwan, 2007)

**HASIL DAN PEMBAHASAN***Deskripsi Data*

Pada kegiatan pembelajaran Siklus I yang dilakukan pada tanggal 3 April tahun 2023 mendapatkan hasil berupa:

Tabel 2. Hasil Pembelajaran Siklus I

No. Urut	Nilai	Keterangan	No.Urut	Nilai	Keterangan
1	80	Tuntas	17	68	Belum Tuntas
2	76	Tuntas	18	64	Belum Tuntas
3	76	Tuntas	19	68	Belum Tuntas
4	80	Tuntas	20	72	Belum Tuntas
5	72	Belum Tuntas	21	68	Belum Tuntas
6	68	Belum Tuntas	22	68	Belum Tuntas
7	84	Tuntas	23	60	Belum Tuntas
8	64	Belum Tuntas	24	68	Belum Tuntas
9	68	Belum Tuntas	25	68	Belum Tuntas
10	68	Belum Tuntas	26	60	Belum Tuntas
11	64	Belum Tuntas	27	68	Belum Tuntas
12	72	Belum Tuntas	28	60	Belum Tuntas
13	60	Belum Tuntas	29	60	Belum Tuntas
14	68	Belum Tuntas	30	56	Belum Tuntas
15	72	Belum Tuntas	31	64	Belum Tuntas
16	72	Belum Tuntas	32	60	Belum Tuntas

**Rata-rata 68**

Berdasarkan tabel diatas dapat ditafsirkan bahwa rata-rata peserta didik pada siklus 1 mendapatkan nilai 68.

Pada siklus II pembelajaran dilakukan dengan berpatokan pada refleksi untuk memperbaiki beberapa kegiatan yang dirasa kurang, sehingga hasil dari kegiatan pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pembelajaran Siklus II

No. Urut	Nilai	Keterangan	No.Urut	Nilai	Keterangan
1	84	Tuntas	17	84	Tuntas
2	80	Tuntas	18	72	Belum Tuntas
3	76	Tuntas	19	76	Tuntas
4	84	Tuntas	20	80	Tuntas
5	84	Tuntas	21	88	Tuntas
6	88	Tuntas	22	84	Tuntas
7	96	Tuntas	23	80	Tuntas
8	72	Belum Tuntas	24	88	Tuntas
9	84	Tuntas	25	84	Tuntas
10	76	Tuntas	26	80	Tuntas
11	84	Tuntas	27	84	Tuntas
12	84	Tuntas	28	84	Tuntas
13	76	Tuntas	29	80	Tuntas
14	84	Tuntas	30	80	Tuntas
15	88	Tuntas	31	84	Tuntas

16	80	Tuntas	32	80	Tuntas
	Rata-rata			82	

Berdasarkan hasil pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengalami peningkatan, dengan bukti nilai pada siklus pertama mempunyai rata-rata nilai 68 dan meningkat pada siklus kedua dengan bukti nilai 82,125. Jika dipersentasekan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 17%. Hal ini karena adanya sebuah usaha memperbaiki dari model pembelajaran yang lebih disempurnakan, dengan memberikan pembelajaran yang sangat berkualitas berdasarkan refleksi pada siklus pertama.

#### *Analisis Data*

Lembar keterlaksanaan pembelajaran model *Discovery Learning* telah digunakan pada penelitian ini melalui lembar observasi, bertujuan untuk melihat apakah pembelajaran telah sesuai dengan desain model pembelajaran *Discovery Learning*. Kegiatan pembelajaran tersebut dilakukan pada bulan April 2023 dan diobservasi oleh bapak Muhammad I'mad Hamdy S.Pd. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi berupa 24 butir pertanyaan dengan skala *Linkert* 1 sampai 4.

Tabel 4. Analisis Keterlaksanaan Model *Discovery Learning*

<b>Indikator</b>	<b>Skor</b>
Persiapan	4
Pendahuluan	23
Kegiatan Inti	33
Penutup	16
Pengelolaan Kelas	4
Suasana Kelas	11
Total Skor	91
Skor Maksimal	96
Presentase	95%
Kategori	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masing-masing kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dimana skor setiap kegiatan berbeda sesuai dengan jumlah butir pengamatan yang dilakukan setiap tahapan pembelajaran. Dengan persentase pembelajaran sebesar 95% dapat diinterpretasikan termasuk kategori sangat baik. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* telah berjalan dengan sangat baik dan lancar sesuai dengan kaidah tahapan pelaksanaan pembelajaran *Discovery Learning*.

Hasil pengisian kuisioner untuk memenuhi data dari variabel *independent* yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* yang digunakan untuk uji regresi Linear Sederhana sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengisian Kuisioner

Skor Tertinggi	96
Skor Terendah	61
Skor Maksimal	100
Skor Rata-rata	84
Presentase Rata-rata	84%

Dengan demikian respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* mempunyai presentase sebanyak 84%.

Tes yang dikerjakan setelah peserta didik mendapatkan *treatment* mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Penilaian Tes

Nomor Soal	Indikator berpikir Kritis dalam Test	Rata-rata Nilai (Max 20)	Persentase (%)
1	Memberikan penjelasan sederhana	16,37	82%
2	Membangun atau membentuk keterampilan dasar	16,37	82%
3	Membuat kesimpulan	16,5	83%
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	14,75	74%
5	Mengatur strategi dan taktik keterpaduan	18,12	91%
Rata-rata Persentase			83%

Rata-rata nilai tes peserta didik untuk mengetahui hasil pemberian *treatment* berupa pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk mata pelajaran sejarah diperoleh 83%. Rincian persentase keterampilan berpikir kritis peserta didik tertinggi terletak pada soal kelima yaitu mengatur strategi dan taktik keterpaduan dengan presentase 83%.

Hasil uji Regresi linear sederhana mendapatkan hasil berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60,897	7,941		7,669	,000
	Model Discovery Learning	,238	,094	,413	2,525	,017

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Diketahui nilai Constant (a) sebesar 60,897 sedangkan nilai Trust (b) sebesar 0,238 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis  $Y=a+bX$  yakni  $Y=60,987+0,238$  yang dapat di interpretasikan sebagai berikut: > Constant sebesar 60,897 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai variabel model pembelajaran *Discovery Learning* maka nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 60,897 > Coefficient Regresi X sebesar 0,238 yang berarti setiap penambahan nilai 1 variabel model pembelajaran *Discovery Learning* maka nilai kemampuan berpikir kritis sebesar 0,238.

Besar pengaruh dapat dilihat melalui uji SPSS versi 25 pada tabel Model Summary yaitu:

Tabel 8. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,413 <sup>a</sup>	,171	,144	3,670

## a. Predictors: (Constant), Model Discovery Learning

Diketahui bahwa nilai R Square pada tabel sebesar 0,171 maka bisa dikatakan bahwa besar pengaruh model *Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X-E9 SMA Negeri 1 Taman sebesar 17,1%.

Analisis Product Moment atau Korelasi dilakukan untuk melihat seberapa besar hubungan antara model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berpikir kritis, hal ini dapat dilakukan dengan uji korelasi dengan hasil tabel uji sebagai berikut:

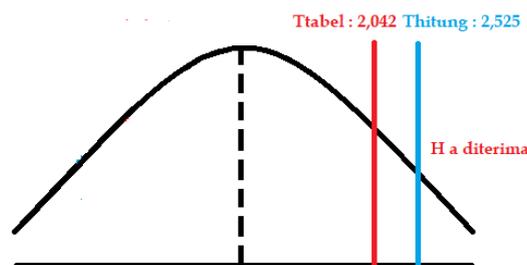
Tabel 9. Analisis Product Moment

Correlations			
		Model Discovery Learning	Berpikir Kritis
Model Discovery Learning	Pearson Correlation	1	,413*
	Sig. (2-tailed)		,017
	N	33	33
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	,413*	1
	Sig. (2-tailed)	,017	
	N	33	33

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui koefisien korelasi antara variabel independen dengan dependen sebesar 0,413. Dengan korelasi sebesar 0,413 dapat dinyatakan memiliki hubungan yang Sedang.

Diagram 1. Uji Hipotesis



Uji hipotesis tersebut menghasilkan gambar kurva yang dapat diketahui bahwa Thitung sebesar 2,525 dan jika dibandingkan dengan Ttabel sebesar 2,042 maka dapat dikatakan bahwa Thitung > Ttabel. Sehingga Ha diterima dan Ho ditolak.

Berdasarkan hasil pemberian *treatment* terhadap kelas X-E9 di SMA Negeri 1 Taman mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh terhadap meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Besaran yang ditingkatkan sebanyak 17,1%. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki sintaks atau kegiatan pembelajaran diantaranya pengamatan, mengajukan pertanyaan, hipotesis, mengumpulkan data-data, menganalisis data, memverifikasi data

dan diakhiri dengan menyimpulkan hasil. Kegiatan tersebut mengedepankan diskusi, komunikasi, interaksi, eksplorasi dan berpikir kritis terhadap sebuah sumber. Berbeda dengan model konvensional yang kurang terhadap meningkatkan keterampilan dan condong sebatas komunikasi.

### **Pembahasan**

Keterampilan berpikir kritis menurut Amri & Ahmadi (2010) salah satu cara yang dapat digunakan dalam melatih keterampilan berpikir kritis adalah kegiatan dimana peserta didik dapat mencari tahu masalah, menganalisis masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis serta menentukan alternatif penyelesaian. Kegiatan tersebut relevan dengan tahapan pembelajaran yang dilakukan di *Discovery Learning* dimana kesempatan untuk melakukan kegiatan tersebut, dapat dikembangkan pada setiap tahapan pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*.

Edward Glaser yang dikutip oleh Fisher (2008) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis salah satu kegiatan pembelajarannya adalah mengenal masalah dan menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah. Kegiatan tersebut relevan dengan tahapan pembelajaran pada model *Discovery Learning*. Pengaruh pembelajaran model *Discovery Learning* menurut Suprijono (2013) bahwa dengan belajar menemukan dapat menekankan pada berpikir tingkat tinggi, belajar dengan penemuan akan memfasilitasi siswa mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika yaitu berpikir dari fakta ke konsep.

Model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dikarenakan peneliti sangat menunjang dan memakai dasar pijakan kognitif pada setiap sintaks pembelajaran *Discovery Learning*. Kemampuan peserta didik yang diasah melalui sintaks kedua yaitu *problem statement* atau identifikasi masalah memancing peserta didik untuk melakukan kegiatan literasi, dari literasi tersebut meunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan mengenai topik sehingga peserta didik mengetahui permasalahan yang ada pada topik.

Sintaks *Discovery Learning* tahap ketiga yaitu pengumpulan data atau *data collection*. Pengumpulan data yang dilakukan peserta didik untuk menjawab permasalahan yang ada dilakukan dengan cara diskusi dan pengalaman langsung mencari sumber data melalui internet dan *textbook*, pengalaman langsung ini memberikan kesempatan peserta didik dalam hal merasakan bagaimana cara mengumpulkan sumber yang kredibel. Keterampilan berpikir kritis pada tahap ini dibutuhkan dalam hal menafsirkan berbagai sumber sehingga memiliki keterpaduan sumber dan nantinya difungsikan untuk dikelola. Tahapan keempat atau sintaks keempat adalah pengelolaan data. Data yang telah didapatkan dan ditafsirkan pada tahap sebelumnya, pada tahap ini dilakukan pengelolaan data dengan cara kritik sumber untuk membuktikan kredibilitas dari sumber yang didapatkan. Kegiatan ini sangat memerlukan ketelitian dan berpikir kritis dalam upaya memastikan sumber yang digunakan kredibel. Maka dapat dipastikan selama melakukan kegiatan menggunakan *Discovery Learning* ini mendorong untuk peserta didik berpikir secara kritis.

Pada sintaks kelima dan keenam model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pembuktian (*verification*) dan menarik kesimpulan (*generalization*). Berpikir Kritis menjadi dasar dalam melakukan kegiatan kelima dan keenam ini, dimana untuk membuktikan apakah jawaban yang telah peserta didik rumuskan untuk menjawab permasalahan telah benar dan tepat. Sehingga keterampilan berpikir kritis semakin dimaksimalkan pada tahapan ini karena pembelajara dilakukan dengan cara berusaha untuk memantapkan hasil diskusi kelompok melalui presentasi dan tanya jawab dengan kelompok lain. Penekanan pada hasil pengelolaan data yang telah dikelola diuji pada kegiatan belajar kelima ini, upaya dalam memaksimalkan hasil pengerjaan diuji melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok lain. Akhir dari pembelajaran ini ditandai dengan penarikan kesimpulan oleh peserta didik dengan dipantau dan diarahkan oleh guru.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua kali siklus mendapatkan hasil sebagai berikut : (1) Model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mata pelajaran sejarah peserta didik kelas X-E9 SMA Negeri 1 Taman dengan nilai

rata-rata 82 pada siklus kedua yang mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pada siklus satu yang hanya 68. (2) Besar pengaruh model *Discovery Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X-E9 SMA Negeri 1 Taman sebesar 17,1% berdasarkan hasil uji SPSS pada tabel Model Summary dan model *Discovery Learning* dengan Berpikir kritis pada penelitian ini memiliki hubungan sebesar 0,413 yang termasuk kedalam kategori sedang.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). *Proses Pembelajaran; Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bruner, J. S. (1966). Toward a Theory of Instruction. *The Bulletin of the National Association of Secondary School Principals*, 50(309), 304–312.  
<https://doi.org/10.1177/019263656605030929>
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, S. H. (n.d.). *Problematika pendidikan sejarah 1*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30, 607–610.  
<https://doi.org/10.1891/9780826138446.0006>
- Nayla Amalia, A., & Widayati, A. (2012). Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas XII Sma Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(1), 1–26.
- Priyatno, D. (2018). *SPSS Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa & Umum*. Yogyakarta: CV. ANDI.
- Rahima, A. N., Muh. Rasyid Ridha, & Patahuddin. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning di SMP D-Baito Sunan Plumbon Tembarak Kab. Temanggung Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(1), 40–55.
- Salmi, S. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas Xii Ips.2 Sma Negeri 13 Palembang. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 6(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.36706/jp.v6i1.7865>
- Silaen, S., & Heriyanto, Y. (2013). *Pengantar Statistik Sosial*. Jakarta: IN Media.
- Sodijono, A. (2001). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, & Riduwan. (2007). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi*. Bandung: CV Alfabeta.

Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Tindowen, D. J. C., Bassig, J. M., & Cagurangan, J. A. (2017). Twenty-First-Century Skills of Alternative Learning System Learners. *SAGE Open*, 7(3), 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244017726116>

Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>